

MENGATASI PROBLEMA KELUARGA MENUJU KELUARGA SAKINAH

Ikin Asikin

Abstrak: Setiap orang tentu mendambakan sebuah keluarga yang sakinah. Keluarga bahagia dan utuh, yang setiap anggotanya mampu memahami, menghayati dan merealisasikan fungsi keluarga sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik dan menanamkan pemahaman serta pengalaman keagamaan (religius). Dalam hal ini, tentu saja orang tua (ibu dan ayah) memiliki tanggung jawab terbesar.

Untuk menjaga dan memelihara keutuhan rumah tangga, setiap pasangan (suami-isteri) harus berusaha menumbuhkembangkan tata nilai yang lebih berencana dan lebih rasional dalam pembuatan keputusan bersama, dan lebih sadar akan tanggung jawab terhadap kelangsungan dan kebahagiaan hidup keluarga.

Kata kunci : Problema, keluarga, sakinah.

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah suatu titik awal dari suatu mata rantai kehidupan baru. Disebut suatu kehidupan baru, karena sejak kedua insan itu bersepakat untuk menjalin hubungan perkawinan, maka secara tertulis atau tidak tertulis, diucapkan secara lisan atau hanya bisikan dalam hati, keduanya sebenarnya sepakat untuk menjalani peran baru. Bukan lagi semata-mata sebagai individu yang bebas dan tunggal (*single*) tetapi sebagai suami dan isteri yang sah dan terikat satu sama lain, serta berusaha untuk sama-sama saling menyesuaikan diri dalam perkawinannya (*Marital Adjustment*).

Kehidupan baru itu pada dasarnya dimulai dengan persetujuan antara keduanya untuk membentuk suatu keluarga. Dalam kesatuan, keduanya setuju untuk berbagi (*sharing*), hidup bersama menghadapi keadaan susah maupun senang, menyesuaikan diri terhadap satu sama lain, membina cita-cita dan tujuan hidup bersama, menuju kebahagiaan yang kekal.

Namun kita semua menyadari bahwa bahtera perkawinan tidak selamanya dapat mengarungi samudera kehidupan dengan tenang dan lancar. Setelah keluarga terbentuk, berbagai masalah bisa timbul dalam kehidupan keluarga yang

pada gilirannya dapat menjadi benih yang mengancam kehidupan perkawinan dan berakibat keretakan atau perceraian (Youmil Agoes Achir, 1991 : 12).

Zafrullah Salim mengungkapkan bahwa tidak selamanya baahtera rumah tangga itu berlayar dengan tenang dan damai. Adakalanya datang topan dan badai menghantamnya. Bahtera itu pun terombang-ambing. Siapa yang tak pandai mengemudikannya, ia akan karam. Begitulah ibaratnya, lagi pula madunya cinta sering diselingi dengan pahitnya empedu. Tetapi bagi yang arif bijaksana, yang mengerti hakekat hidup dalam dunia perkawinan, pertengkaran atau perselisihan itu dianggap soal biasa. Ia adalah garam kehidupan. Di dunia ini tidak ada perkawinan yang rukun damai sejak awal sampai akhir.

Rukun atau tidak, harmonis atau disharmonis dalam keluarga terwujud dalam keadaan dimana konsensus (kesepakatan) terwujud sebagai hasil dari penyesuaian dan kompromi para anggota keluarga. Dalam hal kepentingan pribadi, kebahagiaan bersama, cinta kasih, dan adanya saling hubungan ketergantungan di antara para anggota keluarga dalam hal emosi dan perasaan yang menciptakan adanya kemampuan untuk dapat turut merasakan penderitaan yang diderita oleh orang lain. Seperti pepatah bahasa sunda *sapapait samamanis sareundeuk saigel sabobot sapihanean*.

Berdasarkan fenomena yang ada dan sering terjadi di dalam rumah tangga, maka kiranya dalam tulisan ini akan mencoba menjawab sebagian dari masalah tersebut, seperti apa itu keluarga ? bagaimana yang dimaksud dengan keluarga sakinah ? apa saja yang menjadi problematika keluarga itu ? dan apa biasanya yang menjadi sumber-sumber masalah dalam keluarga itu ?

PEMBAHASAN

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah ibu-bapak dengan anak-anaknya atau seisi rumah, sama dengan rumah tangga yang berarti wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan, dan perkembangan budi pekerti anak. (Thamrin Nasution dkk. tth : 11) Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan yang berfungsi sebagai wadah pendidikan yang didalamnya terdiri dari ayah bunda dan anak-anak sebagai anggota intinya, di dalamnya berlangsung proses saling pengaruh, khususnya pengaruh (*pendidikan*) ayah bunda terhadap anak-anaknya.

Biasanya orang mendefinisikan keluarga sebagai sesuatu yang mempunyai ciri kekerabatan (hubungan darah) dan keabsahan hukum (ikatan perkawinan yang sesuai dengan undang-undang dan diakui negara dan agama). Tetapi penggambaran seperti ini kadang-kadang tidak mencapai sarasannya. Kita sering

mendengar adanya pembantu rumah tangga atau kenalan dekat yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri, walaupun tidak ada pertalian darah. Sebaliknya kita sering menyaksikan adanya kerabat-kerabat dekat (sepupu, keponakan dan lain-lain) yang tidak dianggap keluarga oleh karena tinggal berjauhan, jarang bertemu atau memang tidak begitu dikenal. (Sarlito Wirawan Sarwono, 1991: 7).

Menurut Dadang Hawari, keluarga merupakan satuan terkecil merupakan suatu organisasi *bio-psiko-sosial*, (jiwa, raga, dan sosial), dimana para anggota keluarga hidup dalam "aturan-aturan" tertentu yang kekhasannya ditandai dengan kepribadian dari masing-masing individu, terutama figur ayah/suami dan ibu/isteri.

Budaya kita dewasa ini dapat ditemukan berbagai macam variasi keluarga, baik variasi dari struktur, taraf hidup, maupun filsafat hidup keluarga. Ada keluarga inti yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anak (*nuclear family*). Ada pula keluarga besar (*extended family*) yang anggotanya merupakan keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lain.

Dari segi *taraf hidup*, kita temukan keluarga terdidik, keluarga yang mampu, kurang mampu atau kombinasi dari variasi-variasi tadi dan lain-lain.

Dari segi *falsafah hidup*, mungkin kita temukan keluarga yang modern, rasional/berencana dan menata masa depan dengan penuh perhitungan. Ada pula keluarga tradisional yang masih mendahulukan tradisi lama untuk dipertahankan dan sulit berubah, tergantung pada nasib atau sikap-sikap lain yang sejenis.

Menurut Yaumil Agoes Achir (1991:12), bahwa bagaimanapun bentuk dan keanekaannya dapat dijumpai suatu persamaan yang esensial dari keluarga, yaitu mengenai fungsinya. Walaupun diduga bahwa lama-lama kelamaan fungsi ini pun akan mengalami perubahan. Paling sedikit ada dua fungsi utama yang harus dijalankan oleh keluarga. Fungsi ini amat mendasar. Bila tidak dipenuhi, akan membuat keluarga itu tidak berarti. Fungsi tersebut adalah:

- a. Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi atau memenuhi kepuasan primer-biologik pada anggotanya, seperti: (1) Kepuasan seksual bagi suami-isteri, (2) Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan pembiayaan keperluan primer (utama) lainnya bagi anggota keluarga.
- b. Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi membudayakan manusia. Keluarga adalah *An institution to which we owe our humanity*, suatu lembaga yang menjunjung harkat kemanusiaan. Termasuk dalam katagori ini, fungsi keluarga untuk mengembangkan kehidupan : (1) Emosional anggota keluarga, dengan memberinya rasa aman, terlindungi, diakui, dihargai, diinginkan, disayangi dan sebagainya. (2) Sosialisasi anggota keluarga, hingga perilaku masing-masing tidak menyulitkan dalam melakukan penyesuaian diri antara

satu sama lain. Lebih baik lagi bila masing-masing dapat hidup bersama secara akrab, hangat dan bersatu. Perasaan saling membutuhkan dari para anggota keluarga adalah faktor utama yang dapat merekat keluarga itu menjadi satu. Termasuk ke dalam fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga untuk mempertahankan nilai-nilai luhur sosio-budaya dan agamanya pada anak cucu.

Ada berbagai penelitian yang mempelajari faktor-faktor yang mendukung hubungan percintaan ke arah perkawinan. Dari penelitian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa bila kedua sejoli itu menunjukkan beberapa kesamaan atau *basic identity* maka kemantapan pilihan dan kelanggengan perkawinan akan lebih terjamin. Keluarga yang dibentuk seakan-akan didirikan di atas tiang-tiang yang kokoh dan permanen. *Basic identity* adalah persamaan mendasar yang terdapat pada diri kedua insan. Persamaan ini menyangkut: 1) agama dan keyakinan, 2) latar belakang adat istiadat dan sifat-sifat keluarga dari mana suami isteri itu berasal, 3) tingkat kehidupan sosio ekonomi keluarga masing-masing, 4) usia, dan 5) kecerdasan dan latar belakang pendidikan (Youmil Agoes Achir, 1991:13-14)

Sementara Jalaluddin Rachmat (1991:52) berpendapat bahwa fungsi keluarga tersebut memiliki tiga fungsi, yaitu : fungsi reproduksi, fungsi silaturahmi, dan fungsi psikologis.

2. Pengertian Sakinah

Kata sakinah bila dilihat dari segi bahasa, sudah jelas berasal dari bahasa Arab yang asal katanya *sakana* (diam), lalu menjadi *sakiinatan/sikkiinatan* (ketenangan/menyenangkan) sedang kata *maskamun* (rumah, tempat tinggal, kediaman).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1992 : II : 503) membagi kata sakinah dalam tiga tingkatan (1) ketenangan dalam kekhusyuan saat melakukan ibadah(QS. Al-Hadid: 16); (2) ketenangan dalam bergaul dengan mengevaluasi diri, bersikap lemah lembut pada makhluk dan tidak melupakan hak-hak Allah; (3) ketenangan yang memperteguh keridhaan dalam menerima bagian.

Kata sakinah bila dilihat dari sinonim bahasa secara umum adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan, kesejahteraan, kecintaan dan kasih sayang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:769). Kembali ke masalah utama kita yakni kesejahteraan umum yang diharapkan akan tercapai melalui kesejahteraan keluarga, membawa kita ke masalah pokok, yakni tercapainya tujuan keluarga sejahtera

Hal-hal yang harus mendasari suatu pernikahan, menurut Singgih D. Gunarsa (1986: 37) ialah: 1) Persamaan dalam tujuan pernikahan, yakni pembentukan keluarga sejahtera. 2) Persamaan pendapat tentang bentuk keluarga

kelak, jumlah anak dan arah pendidikannya. 3) Dasar pernikahan dan hidup keluarga yang kuat : kemauan baik, toleransi dan cinta kasih.

Faktor-faktor persamaan dalam tujuan, bentuk keluarga, arah hidup keluarga, dapat dikatakan merupakan faktor-faktor yang sudah harus dibereskan pemikirannya sebelum pernikahan. Bila sudah tercapai persamaan mengenai dasar-dasar pernikahan ini barulah mereka bisa mulai hidup berkeluarga.

Cinta kasih tidak dapat dirumuskan melainkan harus dijalankan, harus dirasakan, dialami dan dihayati dalam hidup. Sama halnya seperti semua kecakapan lainnya maka "*cinta kasih*" inipun harus melewati suatu proses belajar. Sebagaimana mempelajari sesuatu, yakni dengan diberi contoh mengenai hal itu lalu dilanjutkan dengan pengalaman sehingga pengetahuanpun bertambah.

Cinta kasih tidak dapat dipelajari dari contoh-contoh kebengisan dan kekerasan hidup. Cinta kasih hanya dapat dipelajari dari contoh-contoh nyata di mana perwujudan cinta kasih diperlihatkan. Demikian pula cinta kasih hanya dapat dialami dan dihayati dari perbuatan cinta kasih yang dialaminya sebagai hasil perbuatan cinta kasih orang lain terhadap dirinya. Agar dapat memberi kasih sayang, haruslah pernah memperoleh kasih sayang.

Lebih lanjut Jalaluddin Rachmat (1991: 53) mengungkapkan; cinta itu ditandai dengan saling membagi, bukan keinginan untuk saling menguasai, melainkan untuk saling membahagiakan, bukan *having* (memiliki), tetapi *giving* (memberi). Kedua-duanya saling memberi, berusaha menempuh hidup bersama-sama. Seperti kita temukan dalam al-Quran bahwa cinta itu tidak hanya menggunakan kata *mawaddah*, tetapi juga *rahmah* yaitu keinginan melindungi, menyantuni, memelihara, dan menyayangi. Sedangkan kata *mawaddah* sama artinya dengan *mahabbah* (mencintai).

3. Problematika Keluarga

Problematika yang sering kita temukan dalam suasana kehidupan rumah tangga atau berkeluarga, diantaranya ada dua hal utama :

- Keluarga kehilangan sebagian besar fungsinya dalam memenuhi kebutuhan anggotanya. Misalnya kebutuhan suami yang tidak dipenuhi oleh isterinya, atau sebaliknya. Atau juga kebutuhan anak yang tidak diperhatikan orang tua dan sebaliknya.
- Dalam keluarga banyak sekali perbedaan antara anggota-anggotanya. Perbedaan tersebut biasanya menyangkut hal-hal yang prinsipil dan permanen serta dianggap menentukan.

a. Kebutuhan Anggota Keluarga yang tidak Terpenuhi

Banyak perceraian dewasa ini terjadi karena salah satu pihak tidak lagi dapat memnuhi harapan atau kebutuhan pasangannya, hingga salah satu pihak atau kedua-duanya tidak ingin melanjutkan perkawinan.

Banyak pasangan yang tidak mendapatkan penyaluran atau pemuasan kebutuhan di rumah, lalu mencari alternatif lain di luar rumah. Misalnya di kalangan keluarga kurang mampu, seringkali perceraian terjadi karena suami kurang berhasil memnuhi kebutuhan materi dan kebutuhan pokok lainnya dari keluarga.

Namun dikalangan masyarakat kota besar, pada pada keluarga mampu dan terdidik, persoalan lebih sering muncul karena ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan emosional pasangannya.

Perkawinan tidak cukup kokoh hanya karena dukungan materi, status sosial, pangkat atau jabatan, sekalipun faktor tersebut dapat menjamin penampilan keluarga itu "keluar". Kemapanan keluarga itu "kedalam", memerlukan dukungan lain, yaitu berupa kualitas tinggi dari hubungan interpersonal (antar pribadi) di antara anggota keluarga.

Keluarga, (dalam hal ini masing-masing anggotanya) hendaknya dapat memberi sumber kehidupan lahir bathin bagi satu sama lain. Perhatian berlebihan dari masing-masing anggota utnuk memenuhi kepentingannya sendiri dapat mengurangi kehandalan dalam memenuhi kepentingan bersama.

Hambatan utama kerukunan keluarga adalah soal sulitnya menciptakan kebersamaan, karena setiap anggota keluarga, dari bapak, ibu sampai anak-anak mempunyai program harian yang penuh dan padat. Adakalanya suami tidak lagi peka terhadap kebutuhan atau perasaan isterinya, dan tidak jarang pula isteri tidak mengenali kebutuhan suaminya. Banyak pula anggota keluarga terbenam dalam persoalan mereka sendiri, hingga putra-putrinya terganggu perkembangan dan pertumbuhannya. Mereka kurang waktu untuk berada bersama, bercengkrama, berkomunikasi untuk tukar pikiran atau sekedar menyalurkan pendapat dan perasaan atau berbagi pengalaman.

Tidak mengherankan bahwa bila persamaan dan persatuan tidak tercapai dalam keluarga, maka dalam keluarga itu anggota-anggotanya merasakan perasaan tidak tertampung dan tidak lagi saling menyayangi, karena perasaan cinta dan kasih sayang tidak dipupuk dan dipelihara.

b. Keluarga Menghadapi Perbedaan yang Tajam

Pernikahan itu terjadi antara dua individu yang dalam berbagai hal mungkin berbeda, karena perbedaan latar belakang kehidupan keluarga, Mungkin pasangan

suami isteri memulai pernikahannya sebagai dua pribadi yang unik dan menunjukkan reaksi dan perilaku yang berbeda.

Pada permulaan masa perkenalan, mereka yang sedang jatuh cinta biasanya lebih tertarik pada pesona luar dari pasangannya. Bila menemukan perbedaan, maka toleransi yang diciptakan bagi perbedaan ini nampaknya cukup luas. Apabila pasangan itu menikah, apalagi bila usia pernikahan sudah cukup tua, gejala-gejala sejenak dan pesona luar di masa perkenalan ini biasanya memudar. Perbedaan-perbedaan yang semula tidak nampak akan muncul ke permukaan. Bila perbedaan ini tidak diselesaikan, apalagi yang menyangkut aspek-aspek kehidupan yang prinsipil seperti telah dikemukakan di atas, maka ada kemungkinan hidup rumah tangga itu terancam.

Cinta saja rupanya masih kurang kuat untuk menjembatani perbedaan antara suami isteri, Masih diperlukan usaha konkrit berupa sikap terbuka yang komunikatif, dan sikap penerimaan yang sehat.

Diantara penyebab keretakan dan perceraian diataranya adalah :

- a. Tidak adanya saling pengertian
- b. Banyak perbedaan antara suami-isteri, terutama yang menyangkut :
 - Latar belakang dan kebiasaan keluarga masing-masing
 - Perbedaan pendapat dan nilai-nilai yang diyakini/agama
 - Perbedaan tentang cara-cara mendidik anak
 - Tidak cocok dalam cara berpikir
 - Perbedaan pendidikan yang mencolok
 - Perbedaan usia yang terlalu jauh
 - Tidak ada tenggang rasa

Masing-masing merasa benar sendiri

c. Sumber Masalah dalam Keluarga

Sebuah keluarga yang normal tidak dapat dibedakan dari yang abnormal, jika hanya melihat banyaknya masalah yang dihadapi. Tetapi dapat dibedakan dengan memperhatikan kemampuan suatu keluarga dalam mengatasi masalah itu. Perlu diingat pula bahwa setiap keluarga bersifat khas dan mempunyai ciri-ciri tersendiri. Dengan demikian cara penanggulangan masalah yang efektif untuk keluarga yang satu belum tentu akan efektif untuk keluarga yang lain. Bila keluarga menghadapi suatu krisis, maka selekas mungkin harus dibuat diagnosa (analisis) dimana letak masalahnya, kemudian diatasi sesuai dengan hasil diagnosa itu.

Pada dasarnya sumber masalah dalam keluarga dapat dibagi dalam tiga katagori: 1) Gangguan dalam struktur dan organisasi keluarga yang biasanya merupakan kesukaran dalam peranan dan fungsi subsistem. 2) Kesukaran dalam

menghadapi perkembangan keluarga. 3) Kesukaran keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap penyebab stress (*stressor*) dari luar.

William J. Goede dalam tulisannya *Family Disorganization* mengatakan bahwa sumber-sumber dari keretakan keluarga adalah: tidak adanya sumber-sumber yang dapat secara lestari merupakan daya tarik suami isteri (*kepuasan seksual, saling menghargai, pendapatan ekonomi suami yang mencukupi, rasa aman dan tentram dalam keluarga, perasaan hidup dalam keluarga terhormat menurut ukuran nilai-nilai sosial yang berlaku, dan sebagainya*). Tidak adanya sumber-sumber daya yang dapat digunakan untuk mempertahankan kelestarian batas-batas otonomi kemandirian keluarga tersebut sebagai sebuah satuan kehidupan (dalam hal tanggung jawab orang tua terhadap anak, kewajiban moral dan keagamaan, tekanan-tekanan kerabat, kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat); dan adanya sumber-sumber daya tarik dari luar keluarga yang cukup kuat yang menyebabkan terjadinya penyimpangan atau penyelewengan (teman kencan atau hubungan seksual yang sangat intim, kepentingan-kepentingan sosial, kerja atau kelompok, yang lebih penting dari keluarga).

Dengan menggunakan logika yang sederhana, maka pemecahan masalah di atas dapat dilakukan dengan menekankan hal-hal yang sebalikannya dari sumber-sumber keretakan tersebut. Yang dapat dilakukan adalah :

1. Meningkatkan daya tarik masing-masing pelaku, terutama masing-masing suami-isteri
2. Mengurangi tingkat daya tarik unsur-unsur yang berasal dari luar; dan
3. Meningkatkan daya tahan batas-batas otonomi keluarga sebagai sebuah kesatuan keluarga (Parsudi Suparlan, 1991:30 dalam Buku Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga).

d. Harapan dan Kenyataan

Pertama, Setiap pasangan (suami-isteri) menghendaki kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya. Kebahagiaan bukan hanya perlu dipertahankan tetapi harus ditumbuhkembangkan sehingga pengaruhnya bisa dirasakan oleh seluruh anggota keluarga dan lingkungannya.

Kedua, Dalam sektor kehidupan keluarga, perubahan tata nilai harus kita gunakan untuk menata hidup dan kehidupan yang lebih berencana, lebih rasional dalam pembuatan keputusan bersama maupun sendiri, dan lebih sadar serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan kebahagiaan hidup berkeluarga demi menggapai masa depan yang lebih gemilang.

Ketiga, Keluarga (Ayah dan Ibu) merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang harus konsisten terhadap peran dan tanggung jawabnya di dalam pendidikan keluarga (anak). Dan mereka berdua pula yang bertanggung jawab

atas pembentukan kepribadian anak, disamping mencukupi kebutuhan-kebutuhan pada diri anak antara lain; perasaan kasih sayang, rasa aman, rasa bebas, rasa sukses, merasa dihargai, dan rasa ingin tahu. Menurut Zakiah Daradjat, kebutuhan anak dalam keluarga adalah; kebutuhan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa mengenal dan rasa sukses (Zakiah Darajat, 1982 : 14).

Keempat, Menurut Maslow seorang ahli psikologi mengatakan, bahwa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga itu tidak lepas dari kebutuhan individu yang harus dipenuhi, karena tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat dibagi dalam 2 kelompok:

- a. Kelompok yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan primer, atau kebutuhan *fisiologis* (jasmani).
- b. Kelompok yang terdiri dari kebutuhan sekunder atau kebutuhan *psikologis* (rohani).

4. Mengatasi Disharmoni dalam Keluarga

Untuk dapat tercapainya suatu kehidupan keluarga yang harmonis atau mengatasi disharmoni dalam keluarga, mungkin yang terbaik adalah menghindari konflik di antara sesama anggota keluarga itu sendiri. Penghindaran ini tentunya akan berjalan secara efektif kalau dilakukan oleh semua anggota keluarga yang bersangkutan. Cara-caranya adalah sebagai berikut :

- a. Menghindari sumber-sumber yang dapat memungkinkan terjadinya konflik atau keretakan keluarga seperti dengan cara menenggang rasa, menyelamatkan muka pihak lawan, atau tidak membongkar aib dan kelemahan lawan secara terbuka dan sebagainya.
- b. Mengalokasikan (membagi) hak-hak, tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban dalam keluarga dan di antara anggota-anggota keluarga secara konsensus (kesepakatan) dan adil, sehingga jelas batas-batas kewenangan dan hak masing-masing. Masing-masing mereka turut bertanggung jawab atas terciptanya kebersamaan dalam kehidupan keluarga, serta tidak merasa iri hati atau cemburu terhadap sesama.
- c. Pemberian pelayanan atau fasilitas oleh suami-istri terhadap anak-anak secara adil dan merata sesuai kedudukan dan peranan mereka masing-masing dalam kehidupan keluarga. Cara ini hanya mungkin dilakukan kalau struktur hubungan dan aturan permainan adalah terbuka dan tidak didominasi oleh kekuasaan tetapi oleh kasih sayang dan empati (kemampuan menyelami dan merasakan keadaan orang lain).

Untuk memenuhi persyaratan-persyaratan di atas, maka secara kongkrit dan realita perlu dilakukan tindakan-tindakan sebagai berikut :

- 1) Peningkatan fasilitas yang diperlukan yang biasanya menjadi sumber kecemburuan atau konflik dalam keluarga. Fasilitas yang dibutuhkan tersebut bisa berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.
- 2) Persetujuan bersama dalam keluarga mengenai kebutuhan-kebutuhan keluarga yang perlu diprioritaskan dan yang dinomorduakan; sesuai dengan kondisi keuangan (anggaran) yang tersedia dalam kehidupan keluarga.
- 3) Fasilitas didistribusikan sebagai hak khusus masing-masing anggota keluarga, sehingga tidak terjadi perebutan untuk memperoleh atau menggunakannya secara monopoli dan menang sendiri. Tapi sebaliknya, yakni harus mengakui serta menghormati hak satu sama lainnya, (misalnya buku bacaan, sepeda atau lainnya yang mungkin untuk dibiayai oleh anggaran keuangan keluarga tersebut).
- 4) Menghindari struktur kehidupan sehari-hari yang rutin dan mekanistik, yang menyebabkan emosi dan perasaan yang sebelumnya penuh kasih sayang dan menggairahkan menjadi tidak terasa dan hilang. Caranya adalah dengan pergi rekreasi, piknik, berdarmawisata atau bersilatuturrahi kepada keluarga, orang lain, dimana keluarga tersebut hidup dalam suasana lingkungan yang baru dengan struktur hubungan-hubungan yang baru untuk sementara; dan pada waktu kembali ke rumah, mereka menghadapi dan hidup dalam struktur hubungan keluarga yang rutin tersebut dengan semangat baru.

Lebih lanjut Parsudi Suparlan (1991: 33) menekankan bahwa manakala telah terjadi konflik diantara sesama anggota keluarga, maka cara yang terbaik adalah dengan cara mengemukakan dan mendiskusikannya agar dapat tercapai konsensus mengenai penghindaran sumber-sumber konflik dan kompromi atas prinsip-prinsip masing-masing yang menjadi sebab konflik, saling menyesuaikan atau akomodasi bagi kebersamaan dan kepentingan bersama.

Jika konflik tidak dapat diselesaikan oleh masing-masing pelaku karena struktur hubungan yang kaku dan tidak terbuka, maka perlu adanya orang ketiga sebagai perantara bagi penyelesaian konflik tersebut. Yang terbaik adalah kalau orang ketiga yang jadi perantara tersebut adalah yang dihormati bersama, mempunyai kekuatan sosial dan moral untuk memaksakan penyelesaian konflik, dan orang yang netral kedudukannya dalam hubungan di antara kedua pelaku konflik. Kalau mediasi (perantara) melalui orang ketiga tersebut tidak berhasil, maka yang terbaik adalah perpisahan sementara, yaitu masing-masing hidup dalam suatu struktur kehidupan yang baru; sehingga memberi kesempatan bagi masing-masing pelaku untuk membandingkan struktur kehidupan yang semula dengan struktur kehidupannya yang baru. Bimbingan dan pengarahan dari pihak ketiga

masih diperlukan, sehingga konflik tersebut masih akan dapat diselesaikan dan masing-masing pelaku kembali secara bersama-sama hidup dalam struktur kehidupan keluarga yang semula.

Penyelesaian konflik atau *broken home* tersebut di atas hanya mungkin dilakukan kalau para pelaku merasa bahwa konflik yang mereka alami adalah sesuatu yang masih dapat diterima. Atau menurut ukuran nilai-nilai budaya yang berlaku, konflik tersebut dilihat sebagai sesuatu yang masih dalam batas-batas konflik dan bukan permusuhan.

PENUTUP

Setiap pasangan suami isteri tentu mendambakan sebuah keluarga yang sakinah. Akan tetapi dalam prakteknya terdapat banyak problema keluarga yang menghambat terwujudnya keluarga sakinah termaksud. Hambatan-hambatan tersebut dapat berawal dari adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, perbedaan visi suami isteri yang begitu tajam, dan ketidakmampuan suami isteri mengelola bahtera keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M. Nipin. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Achir, Youmil Agus. *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara, 1991.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarij al-Salikin bayn Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Cairo: Dar al-Fikr, 1992.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Terjemah Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1996
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Gunarsa D., Singgih. *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Nasution, Thamrin. Dan Nurhalija Nasution. *Pengaruh Pendidikan Rumah Tangga Terhadap Anak*, Semarang: Astana Bulan ABEDE, 1989.
- Rachmat, Jalaluddin, *Buku Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara, 1991.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara, 1991.

Soelaeman, M.I. *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Jurusan Fundasi-Fundasi Pendidikan, 1979.

Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, Beirut: Darussalam, 1401

PENUTUP

Setiap pasangan suami isteri tentu mendedikasikan sebuah keluarga yang sakinah. Akan tetapi dalam praktiknya terdapat banyak problema keluarga yang menghambat terwujudnya keluarga sakinah terkandung. Hambatan-hambatan tersebut dapat berawal dari adanya ketidakhadiran yang tidak terpenuhi, perbedaan visi suami isteri yang begitu tajam, dan ketidakmampuan suami isteri mengelola bahera keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M. Nipah. *Anak Saleh Damban Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Achir, Yonni Agus. *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara, 1991.
- Al-Jaziyah, Ibnu Qayim. *Madarij al-Salikin bayn Manzil Iyaka wa Buda wa Iyaka Musta'in*. Cairo: Dar al-Fikr, 1992.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga*, di Sekolah dan di Masyarakat. Terjemah Henry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Gunarsa D., Singgih. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Nasution, Tamrin Dan Nurhalija Nasution. *Pengaruh Pendidikan Rumah Tangga Terhadap Anak*. Semarang: Astana Bulan ABIDE, 1989.
- Rachmat, Jalaluddin. *Buku Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara, 1991.
- Sarwono, Sahtio Wirawan. *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara, 1991.